

Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia melalui Edukasi Kesehatan Gigi dan Pentingnya Gigi Tiruan

Agus Ardinansyah*, Ardin Amir, Lisa Prihastari, Moch Atmaji, Nita Nurniza

Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: agus.ardinansyah@yarsi.ac.id

Info Artikel

Diterima: 23/11/2024

Direvisi: 12/03/2025

Disetujui: 02/05/2025

Abstract. *Tooth loss is a common health issue among the elderly and can significantly affect their quality of life. This problem not only impacts chewing function but can also influence psychological and social aspects, such as decreased self-esteem and difficulties in social interactions. According to the 2018 Indonesian Health Research (RISKESDAS), the prevalence of tooth loss among the elderly (aged 65 and above) is high, yet only a small percentage seek dental care or replacement, such as dentures. This community service program aims to improve the quality of life of elderly residents in Kelurahan Cempaka Putih Barat through dental health education and raising awareness about the importance of dentures as a solution for tooth loss. The methods used in this activity included general health screenings (blood sugar, blood pressure, and cholesterol), elderly fitness exercises, proper tooth brushing education, and plaque examination. Additionally, counseling was provided on the importance of maintaining oral health and the benefits of using dentures to enhance quality of life. The results of the program showed an increase in the elderly's knowledge about proper oral care and a greater awareness of the role dentures can play in improving their overall well-being. This activity is expected to encourage the elderly to take better care of their oral health and reduce the negative impacts of tooth loss on their quality of life.*

Keywords: *Quality of life, Elderly, Dentures, Oral health*

Abstrak. Kehilangan gigi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia dan dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi fungsi pengunyahan, tetapi juga dapat berpengaruh pada aspek psikologis dan sosial, seperti kepercayaan diri yang menurun dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi kehilangan gigi pada lansia (di atas 65 tahun) sangat tinggi, namun hanya sedikit yang mendapatkan perawatan atau penggantian gigi, seperti penggunaan gigi tiruan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Kelurahan Cempaka Putih Barat melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, serta pentingnya penggunaan gigi tiruan sebagai solusi bagi kehilangan gigi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pemeriksaan kesehatan umum (gula darah, tekanan darah, dan kolesterol), senam sehat lansia, edukasi cara menyikat gigi yang benar, serta pemeriksaan plak. Selain itu, dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta manfaat penggunaan gigi tiruan untuk meningkatkan kualitas hidup. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan lansia tentang pentingnya perawatan gigi yang baik, serta kesadaran untuk menggunakan gigi tiruan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Diharapkan, kegiatan ini dapat mendorong lansia untuk lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut serta mengurangi dampak negatif dari kehilangan gigi pada kesejahteraan mereka.

Kata Kunci: Kualitas hidup, Lansia, Gigi tiruan, Kesehatan gigi

How to Cite: Ardinansyah, A., Amir, A., Prihastari, L., Atmaji, M., & Nurniza, N. (2025). Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia melalui Edukasi Kesehatan Gigi dan Pentingnya Gigi Tiruan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 186-194. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i2.5012>



Copyright (c) 2025 Agus Ardinansyah, Ardin Amir, Lisa Prihastari, Moch Atmaji, Nita Nurniza. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kehilangan gigi merupakan permasalahan kesehatan yang umum terjadi pada lansia dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup (Ahza et al., 2024; Fadhli & Sari, 2022; Halim et al., 2021). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2013) menunjukkan bahwa hanya 7,1% penduduk yang menggantikan gigi yang hilang. Pada tahun 2018, laporan RISKESDAS mencatat bahwa seiring bertambahnya usia, prevalensi kehilangan gigi meningkat, dengan angka tertinggi pada kelompok usia di atas 65 tahun yang mencapai 17,05%. Namun, hanya 8,1% masyarakat yang mendapatkan perawatan atau pengobatan gigi oleh dokter gigi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Banyak orang tidak menyadari bahwa kehilangan gigi merupakan gangguan serius, meskipun dampaknya tidak hanya terbatas pada kemampuan mengunyah, tetapi juga berhubungan dengan berbagai masalah

kesehatan sistemik, seperti defisiensi nutrisi, penyakit kardiovaskular, serta gangguan pencernaan (Rahmadhan & Ardyan, 2010).

Pada lansia, kehilangan gigi umumnya terjadi akibat berbagai faktor seperti kerusakan gigi, baik karena karies maupun fraktur, penyakit periodontal, infeksi, atau trauma. Seiring bertambahnya usia, jumlah gigi yang hilang juga cenderung meningkat, yang dapat menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan dan berbicara, serta menimbulkan dampak psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan sosial (Perea et al., 2013). Penurunan kualitas hidup akibat kehilangan gigi sering kali diperburuk oleh kurangnya pemahaman lansia tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan sebagai solusi yang dapat membantu mengembalikan fungsi rongga mulut mereka secara optimal (Krunić et al., 2015).

Pentingnya kesehatan gigi dan mulut dalam menjaga kualitas hidup telah ditegaskan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menyatakan bahwa “Oral health is essential to general health and quality of life” (World Health Organization, 2004). Kesehatan rongga mulut yang baik tidak hanya mencerminkan senyum yang menarik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung fungsi pengunyahan yang optimal. Proses ini berdampak langsung pada sistem pencernaan yang sehat, yang pada akhirnya memengaruhi status gizi dan kesehatan secara keseluruhan (Siagian & Mintjelaskan, 2017).

Masalah kesehatan gigi pada lansia sangat relevan mengingat proyeksi jumlah lansia yang terus meningkat. Menurut data, jumlah penduduk lanjut usia di dunia diperkirakan mencapai 500 juta orang pada tahun 2020 dan akan melonjak menjadi 1,2 miliar pada tahun 2025 (Islas Granillo et al., 2011). Dalam menghadapi peningkatan jumlah lansia ini, masalah kehilangan gigi akan menjadi salah satu tantangan utama, yang dapat berdampak pada kualitas hidup mereka jika tidak segera diatasi dengan baik.

Teknologi dan pengetahuan medis terkait pembuatan gigi palsu semakin berkembang, namun banyak lansia yang belum sepenuhnya memanfaatkan layanan ini. Sebagian besar mereka masih enggan untuk membuat gigi palsu atau cenderung mempercayakan pembuatan gigi tiruan kepada pihak yang tidak memiliki keahlian medis yang memadai, sehingga kualitas gigi palsu yang dihasilkan sering kali tidak sesuai dengan standar kesehatan yang benar (Natamiharja, 2000). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan gigi palsu yang tepat pada gigi yang hilang.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh lansia mitra di Kelurahan Cempaka Putih Barat adalah tingginya angka kehilangan gigi tanpa adanya penggantian dengan gigi tiruan. Hal ini menyebabkan berbagai dampak negatif, baik dari segi kesehatan fisik maupun kualitas hidup mereka. Lansia yang mengalami kehilangan gigi sering mengalami kesulitan dalam mengunyah makanan, yang berujung pada penurunan asupan nutrisi dan risiko defisiensi gizi (Lai et al., 2023). Kehilangan gigi juga berdampak pada gangguan berbicara, estetika wajah, serta kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi sosial.

Studi oleh Shavitri et al. (2024) menyebutkan bahwa kehilangan gigi berhubungan erat dengan peningkatan risiko demensia dan penurunan fungsi kognitif pada lansia. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penggantian gigi yang hilang menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan secara keseluruhan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kehilangan gigi yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan temporomandibular

joint (TMJ), yang berujung pada nyeri rahang dan kesulitan dalam berbicara (Lai et al., 2023).

Untuk itu, kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama lansia, mengenai pentingnya penggunaan gigi palsu dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting. Melalui pengabdian masyarakat ini, kami berharap dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengelolaan kesehatan gigi dan mulut serta pembuatan gigi tiruan yang benar, sehingga kualitas hidup lansia di Kelurahan Cempaka Putih Barat dapat meningkat secara signifikan.

Penyuluhan tentang penggunaan gigi tiruan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kehilangan gigi diharapkan dapat mendorong lansia untuk lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut mereka. Melalui edukasi yang tepat, lansia dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan rongga mulut serta memperoleh akses ke layanan kesehatan gigi yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Klinik Cempaka Putih, Kelurahan Cempaka Baru, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan fokus pada kesehatan gigi dan mulut, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penggunaan gigi palsu untuk mengatasi kehilangan gigi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Cempaka Putih Barat, yang merupakan wilayah dengan jumlah lansia cukup tinggi. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan promotif melalui penyuluhan serta praktik langsung. Subjek kegiatan ini adalah lansia yang mengalami kehilangan gigi dan belum menggunakan gigi tiruan.

Kegiatan yang Dilaksanakan dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Perencanaan, yang mencakup survei awal dan koordinasi dengan mitra setempat.
2. Penyuluhan, yang dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan demonstrasi langsung tentang pemeliharaan gigi tiruan.
3. Pemeriksaan Kesehatan Gigi, untuk mengetahui kondisi kesehatan rongga mulut lansia.
4. Evaluasi, berupa analisis tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Kesehatan Umum

Kegiatan dimulai dengan pemeriksaan kesehatan umum yang dilakukan untuk memantau kondisi kesehatan peserta secara menyeluruh. Pemeriksaan ini meliputi:

- Pemeriksaan gula darah untuk mengetahui kadar gula darah yang dapat berisiko bagi kesehatan gigi dan mulut.
- Pemeriksaan tekanan darah untuk memantau kesehatan jantung dan pembuluh darah yang berhubungan dengan kondisi umum tubuh.

- Pemeriksaan kolesterol untuk mendeteksi kadar kolesterol yang tinggi, yang dapat berdampak pada kesehatan secara keseluruhan.

Pemeriksaan kesehatan ini bertujuan untuk mendeteksi dini masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia secara keseluruhan, termasuk kesehatan mulut mereka.

2. Senam Sehat Lansia

Setelah pemeriksaan kesehatan umum, peserta melanjutkan dengan kegiatan senam sehat lansia. Kegiatan senam ini dirancang khusus untuk meningkatkan kebugaran fisik lansia, meningkatkan sirkulasi darah, serta memperkuat otot dan sendi, yang semuanya penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari lansia dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara umum. Senam sehat lansia juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk bersosialisasi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.



Gambar 1. *Pemeriksaan Kesehatan Umum dan Senam Sehat Lansia*

3. Latihan Sikat Gigi yang Benar

Kegiatan dilanjutkan dengan latihan sikat gigi yang benar. Para peserta diberi pelatihan tentang cara menyikat gigi yang tepat untuk menghindari masalah gigi dan mulut seperti karies dan penyakit periodontal. Setiap peserta diberikan paket sikat gigi dan pasta gigi untuk digunakan dalam pelatihan dan untuk dibawa pulang. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- Para peserta diberi panduan tentang teknik menyikat gigi yang benar, termasuk gerakan menyikat yang efektif dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi.
- Peserta juga diberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, terutama pada lansia yang rentan terhadap masalah gigi dan mulut.

4. Pemeriksaan Plak Gigi

Setelah melakukan latihan sikat gigi, setiap peserta diperiksa kondisi plak gigi menggunakan disclosing solution. Disclosing solution adalah cairan yang digunakan untuk menandai sisa-sisa plak pada gigi. Dengan menggunakan disclosing solution, peserta dapat melihat dengan jelas bagian gigi yang perlu lebih diperhatikan saat menyikat gigi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai kebersihan gigi mereka serta mengedukasi mereka tentang pentingnya menghilangkan plak untuk mencegah penyakit gigi dan mulut.



Gambar 2. *Pemeriksaan Plak dan Pelatihan sikat gigi*

5. Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut

Penyuluhan dilakukan dalam dua tema utama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta bagaimana penggunaan gigi palsu dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Tema penyuluhan yang diberikan adalah Penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Peserta diberikan informasi tentang pentingnya rutin menyikat gigi, menghindari makanan yang merusak gigi, serta cara perawatan gigi yang tepat pada usia lanjut. Penyuluhan pentingnya penggunaan gigi palsu pada gigi yang hilang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam penyuluhan ini, peserta diberikan informasi tentang bagaimana penggunaan gigi palsu dapat mengembalikan fungsi pengunyahan, meningkatkan penampilan, dan membantu meningkatkan rasa percaya diri lansia. Peserta juga diajarkan bagaimana merawat dan menjaga kebersihan gigi palsu agar tetap berfungsi optimal.

6. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyuluhan, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman terkait kesehatan gigi dan mulut mereka. Sesi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk lebih memahami dan mendalami materi yang telah disampaikan serta untuk menyelesaikan masalah yang mungkin mereka hadapi terkait dengan kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 3. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut

7. Pemberian Paket Kesehatan Gigi dan Mulut

Sebagai bentuk dukungan lanjutan, setiap peserta diberikan paket kesehatan gigi dan mulut yang berisi sikat gigi, pasta gigi, obat kumur, dan alat pembersih gigi lainnya. Paket ini diharapkan dapat membantu peserta dalam menjaga kebersihan mulut mereka setelah kegiatan penyuluhan selesai.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 29 orang lansia yang berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, termasuk sosialisasi kesehatan gigi dan mulut, serta latihan sikat gigi yang benar. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait pentingnya kesehatan gigi dan mulut, serta penggunaan gigi palsu, dilakukan pengisian pre-test dan post-test. Kedua tes ini terdiri dari 10 soal yang sama, dengan opsi jawaban "Tahu", "Kurang Tahu", atau "Tidak Tahu". Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah pelaksanaan penyuluhan dan sikat gigi bersama.

1. Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta pentingnya penggunaan gigi palsu untuk meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan analisis terhadap hasil post-test, 79,3% peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 20,7% peserta berada pada kategori sedang. Tidak ada peserta yang termasuk dalam kategori buruk.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan tentang Pentingnya Penggunaan Gigi Palsu pada Gigi Hilang untuk Meningkatkan

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	23	79,3%
Sedang	6	20,7%
Buruk	0	0%

2. Analisis Skor Kuesioner Pengetahuan

Untuk lebih mendalami tingkat pemahaman peserta, dilakukan analisis deskriptif terhadap skor kuesioner yang diberikan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor sebesar 24,48, dengan standar deviasi 4,23. Skor

ini berada dalam rentang 14 hingga 30, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang baik setelah mengikuti kegiatan ini.

Tabel 2. *Distribusi Frekuensi Skor Kuesioner tentang Pentingnya Penggunaan Gigi Palsu*

	Mean	SD	Min-Max	Modus
Nilai	24.48	4.23	14 - 30	4.09-5.70

3. Kualitas Hidup Lansia

Selain penilaian pengetahuan, dilakukan juga tes untuk mengetahui kualitas hidup lansia. Kuesioner yang diisi oleh peserta berisi 10 soal dengan opsi jawaban yang sama seperti pada pre-test dan post-test. Hasil tes menunjukkan bahwa seluruh peserta berada dalam kategori sedang terkait kualitas hidup mereka, dengan rata-rata skor 16,14, standar deviasi 1,76, dan rentang skor antara 14 hingga 20.

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Skor Kuesioner Kualitas Hidup Lansia*

	Mean	SD	Min-Max	Modus
Nilai	16.14	1.76	14- 20	16

4. Kehilangan Gigi dan Dampaknya pada Kualitas Hidup

Kehilangan gigi, terutama pada lansia, dapat berdampak besar pada kualitas hidup mereka. Berdasarkan penelitian Moynihan (2007), kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, yang pada gilirannya dapat menurunkan asupan nutrisi, serta menyebabkan kesulitan berbicara dan perubahan emosional. Pembuatan gigi tiruan diharapkan dapat mengembalikan fungsi-fungsi tersebut, sehingga lansia dapat mengunyah makanan dengan lebih baik, berbicara dengan jelas, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kehilangan gigi juga dapat menurunkan rasa percaya diri, terutama jika gigi yang hilang terletak di bagian depan mulut. Gigi palsu dapat mengembalikan penampilan estetik lansia, yang sangat penting untuk kesejahteraan psikologis mereka (Jubhari, 2007). Dengan demikian, penggunaan gigi palsu tidak hanya membantu fungsi fisiologis, tetapi juga mendukung kesehatan mental dan emosional lansia.

5. Perawatan Gigi Palsu sebagai Kebutuhan

Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya pemahaman tentang pentingnya perawatan gigi palsu. Banyak lansia yang belum melakukan perawatan rutin terhadap gigi palsu mereka karena persepsi bahwa perawatan gigi palsu bukanlah kebutuhan utama. Padahal, perawatan yang baik terhadap gigi palsu sangat penting agar tetap berfungsi optimal dan tidak menimbulkan masalah kesehatan mulut lainnya (Silviana et al., 2013). Penyuluhan mengenai perawatan gigi palsu harus terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta penggunaan gigi palsu berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Secara khusus, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang penggunaan gigi palsu sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kualitas hidup peserta masih

berada dalam kategori sedang, namun pelaksanaan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang apabila peserta lebih konsisten menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka serta mulai memanfaatkan layanan pembuatan dan perawatan gigi palsu dengan benar. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat, terutama lansia, mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi mereka dan menggunakan gigi palsu untuk mengembalikan fungsi pengunyahan dan bicara, serta meningkatkan rasa percaya diri. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan kualitas hidup mereka dapat meningkat, tidak hanya dalam aspek kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan emosional dan sosial. Penyuluhan yang lebih intensif mengenai perawatan gigi tiruan dan pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin akan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan lansia di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas YARSI dan Yayasan YARSI yang telah memberikan dukungan dan hibah untuk pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Tanpa bantuan dan kepercayaan yang diberikan, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Klinik Cempaka Putih, yang telah menjadi mitra kerja sama yang sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan dan fasilitasi yang diberikan oleh pihak Klinik Cempaka Putih sangat berperan dalam kelancaran setiap tahapan kegiatan, dari awal hingga akhir.

Daftar Pustaka

- Ahza, L., Budiman, J. A., & Asia, R. A. (2024). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 47-54.
- Fadhliha, N., & Sari, R. P. (2022). Peran keluarga dalam merawat lansia dengan kualitas hidup lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), 86-93.
- Halim, J., Elias, S., Astoeti, T. E., & Anggraini, W. (2021). Hubungan kemampuan mastikasi pemakai gigi tiruan lengkap dengan kekuatan gigit, ketebalan musculus masseter, kemampuan kognitif, dan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran. Desember*, 33(3), 222-232.
- Islas Granillo, H., Borges Yanez, S. A., Lucas Rincon, S. E., Solis Medina, C. E., Rosado Casanova, A. J., Corona Marques, M. L., & Moupome, G. (2011). Edentulism risk indicators among Mexican elders aged 60 years and older. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 52(2), 189-195. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2010.02.009>
- Jubhari, E. H. (2007). Thinking pattern of first grade students towards edentulous replacement. *Dent Journal*, 40(2), 65-69.
- Kemenkes, K. (2013). *RISKESDAS 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, K. (2018). *RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krunić, N., Kostić, M., & Petrović, M. (2015). Oral health-related quality of life of edentulous patients after complete denture relining. *Vojno Sanitetski Pregled*, 72(4), 307-311.

- Lai, S., Damayanti, L. & Wulansari, D. (2023). Gangguan sendi temporomandibular akibat ruang edentulous pada usia dewasa muda: penelitian deskriptif. *Padjadjaran Journal of Dentistry and Research Studies*, 7(1). doi:10.24198/pjdrs.v7i1.37693.
- Moynihan, P. J. (2007). The relationship between nutrition and systemic and oral well-being in older people. *Journal of the American Dental Association*, 138(5), 656-663. <https://doi.org/10.14219/jada.archive.2007.0207>
- Natamiharja, L. (2000). Status dan kebutuhan pelayanan kesehatan gigi lansia di Kota Medan. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia*, 7(1), 14-22.
- Perea, C., Suarez-Gracia, M. J., Del Rio, J., Torres-Lagares, D., Montero, J., Maria, J., et al. (2013). Oral health-related quality of life in complete denture wearers depending on their sociodemographic background, prosthetic-related factors, and clinical condition. *Medicina Oral, Patología Oral y Cirugía Bucal*, 18(3), e371-e380. <https://doi.org/10.4317/medoral.18845>
- Rahmadhan, G., & Ardyan. (2010). *Serba serbi kesehatan gigi dan mulut*. Bukune.
- Shavitri, N., Asia, A. & Priandini, D. (2024). Korelasi jumlah kehilangan gigi terhadap fungsi kognitif lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan: studi cross-sectional. *Padjadjaran Journal of Dentistry and Research Studies*, 8(1). doi:10.24198/pjdrs.v8i1.53066.
- Siagian, K. V., & Mintjelungan, C. N. (2017). Analisis kualitas hidup pasien usia produktif pengguna gigi tiruan sebagian lepasan di RSGM PSPDG Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *e-Gigi*, 5(2), 208-215.
- Silviana, A., Wowor, V. N. S., & Mariati, N. W. (2013). Persepsi tentang perawatan gigi tiruan pada masyarakat Kelurahan Maasing. *Universitas Sam Ratulangi*.
- Thio, T. L. M., Mintjelungan, C. N., & Hutagalung, B. S. P. (2014). Pola kehilangan gigi dan kebutuhan perawatan gigi tiruan sebagian lepasan di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken [Skripsi, Universitas Sam Ratulangi].
- World Health Organization. (2004). *WHO quality of life-BREF*. World Health Organization.
- Yuliati, A., Baroya, N. M., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia (The different of quality of life among the elderly who living at community and social services). *Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87-94.